

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC

IMPLEMENTASI ARSITEKTUR KONTEMPORER TROPIS PADA ISLAMIC CENTER DI KABUPATEN SAMBAS, KALIMANTAN BARAT <i>Muhammad Fabian Daffa, Nurtati Soewarno</i>	4
IDENTIFIKASI PENCAHAYAAN ALAMI DI RUANG KREATIF AHMAD DJUHARA CIREBON <i>Friegi Eka Diansyah, Eka Widiyananto</i>	10
PENERAPAN ANALOGI ARSITEKTUR PADA PERANCANGAN MUSEUM ARKEOLOGI PAWON ECO-HERITAGE DI KABUPATEN BANDUNG BARAT <i>Nadila Tamisanesia, Juarni Anita, Shirli Putri Asri</i>	16
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA RANCANGAN BANGUNAN ISLAMIC CENTER WARUQO AL-BAA'ITS DI KABUPATEN SAMBAS <i>Sinthia Mutiara Putri, Theresia Pynkyawati</i>	25
PERANCANGAN LANSKAP RUMAH SUSUN II DENGAN KONSEP <i>GREEN ARCHITECTURE</i> DI ROROTAN IX, JAKARTA UTARA <i>Putri Amalia, Juarni Anita</i>	34
PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN ECOHERITAGE MUSEUM ARKEOLOGI GUA PAWON <i>Tri Minarti Ash Sabariah, Theresia Pynkyawati</i>	40
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR TROPIS PADA DESAIN BUKAAN FASAD RUMAH SUSUN ROROTAN IX JAKARTA UTARA <i>Rica Fitriani, Utami</i>	49
RAGAM HIAS ORNAMEN DINDING YANG TERDAPAT DI CANGKUP MAKAM SULTAN SULAIMAN BERADA DI KOMPLEKS ASTANA SUNAN GUNUNG JATI <i>Efendi, Yovita Adriani</i>	55
KARAKTERISTIK LINGKUNGAN LAYAK HUNI DI KAWASAN PECINAN KOTA CIREBON <i>Sinta Rahayu, Iwan Purnama</i>	62
SIMBOLISASI PENGGUNAAN ORNAMEN PADA ELEMEN FASAD GEREJA SANTO YUSUF <i>Sri Ayu Sladiva, Sasurya Chandra</i>	68
TRANSFORMASI BENTUK DAN FUNGSI ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI RUANG TERBUKA <i>Syiva Miftahul Jannah, Nurhidayah</i>	74
PERBANDINGAN METODE PELAKSANAAN BETON CAST IN SITU DENGAN GRC PADA RUMAH SUSUN TOD PONDOK CINA <i>Annisa Sayyidah Hakimah, Theresia Pynkyawati</i>	79
SISTEM PENERANGAN BUATAN YANG MENDUKUNG KENYAMANAN VISUAL DAN KONSERVASI ENERGI PADA RUANG PERPUSTAKAAN ITENAS BANDUNG <i>Nur Laela Latifah</i>	86

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 14 No. 2 Bulan OKTOBER 2022 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.14 No.2 Oktober 2022

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UGJ Cirebon*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR KONTEMPORER TROPIS	
PADA ISLAMIC CENTER DI KABUPATEN SAMBAS, KALIMANTAN BARAT	
<i>Muhammad Fabian Daffa, Nurtati Soewarno</i>	4
IDENTIFIKASI PENCAHAYAAN ALAMI DI RUANG KREATIF AHMAD DJUHARA CIREBON	
<i>Friegi Eka Diansyah, Eka Widiyananto</i>	10
PENERAPAN ANALOGI ARSITEKTUR PADA PERANCANGAN	
MUSEUM ARKEOLOGI PAWON ECO-HERITAGE DI KABUPATEN BANDUNG BARAT	
<i>Nadila Tamisanesia, Juarni Anita, Shirli Putri Asri</i>	16
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA RANCANGAN BANGUNAN	
ISLAMIC CENTER WARUQO AL-BAA'ITS DI KABUPATEN SAMBAS	
<i>Sinthia Mutiara Putri, Theresia Pynkyawati</i>	25
PERANCANGAN LANSKAP RUMAH SUSUN II	
DENGAN KONSEP <i>GREEN ARCHITECTURE</i> DI ROROTAN IX, JAKARTA UTARA	
<i>Putri Amalia, Juarni Anita</i>	34
PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN	
ECOHERITAGE MUSEUM ARKEOLOGI GUA PAWON	
<i>Tri Minarti Ash Sabariah, Theresia Pynkyawati</i>	40
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR TROPIS PADA DESAIN BUKAAN FASAD	
RUMAH SUSUN ROROTAN IX JAKARTA UTARA	
<i>Rica Fitriani, Utami</i>	49
RAGAM HIAS ORNAMEN DINDING YANG TERDAPAT DI CANGKUP MAKAM	
SULTAN SULAIMAN BERADA DI KOMPLEKS ASTANA SUNAN GUNUNG JATI	
<i>Efendi, Yovita Adriani</i>	55
KARAKTERISTIK LINGKUNGAN LAYAK HUNI DI KAWASAN PECINAN KOTA CIREBON	
<i>Sinta Rahayu, Iwan Purnama</i>	62
SIMBOLISASI PENGGUNAAN ORNAMEN PADA ELEMEN	
FASAD GEREJA SANTO YUSUF	
<i>Sri Ayu Sladiva, Sasurya Chandra</i>	68
TRANSFORMASI BENTUK DAN FUNGSI ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI	
RUANG TERBUKA	
<i>Syiva Miftahul Jannah, Nurhidayah</i>	74
PERBANDINGAN METODE PELAKSANAAN BETON CAST IN SITU DENGAN GRC	
PADA RUMAH SUSUN TOD PONDOK CINA	
<i>Annisa Sayyidah Hakimah, Theresia Pynkyawati</i>	79
SISTEM PENERANGAN BUATAN YANG MENDUKUNG KENYAMANAN VISUAL	
DAN KONSERVASI ENERGI PADA RUANG PERPUSTAKAAN ITENAS BANDUNG	
<i>Nur Laela Latifah</i>	86

SIMBOLISASI PENGGUNAAN ORNAMEN PADA ELEMEN FASAD GEREJA SANTO YUSUF

Sri Ayu Sladiva¹, Sasurya Chandra²,

Mahasiswa Program Studi Arsitektur¹, Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Program Studi Arsitektur², Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: sriayudiva@gmail.com¹, sasuryachandra83@gmail.com²

ABSTRAK

Cirebon memiliki banyak cagar budaya salah satunya yaitu Gereja Santo Yusuf. Gereja Santo Yusuf menjadi gereja katolik tertua se-Jawa Barat yang menjadi salah satu ikon di kota Cirebon. Gereja yang dirancang oleh Gaunt Slotz berada di Jalan Yos Sudarso tepatnya di Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat. Gereja katolik yang berkembang pada tahun 1877 ini dirintis oleh seorang pengusaha bernama Louise Theodore Gonsalves yang juga menjadi seorang pemimpin perusahaan pabrik gula di Tersana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbolis penerapan ornamen yang ada pada gereja Santo Yusuf di Cirebon atau simbolisasi penggunaan ornamen pada elemen fasad gereja Santo Yusuf Cirebon. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, pengumpulan data dari sumber informasi, pengukuran serta dokumentasi. Masing – masing gereja memiliki ciri khas tersendiri, mungkin yang menjadi salah satu ciri khas tersebut dapat dilihat dari ornamennya. Banyak orang yang mengetahui ornamen adalah karya yang indah, namun sedikit orang yang mengetahui ornamen juga memiliki simbolik. Maka dari itu, penerapan ornamen pada arsitektur gereja juga dapat mengetahui simbolik atau pesan yang terkandung di dalamnya. Pusat peradaban umat katolik di dunia berada pada Vatikan, Eropa

Kata kunci : Santo Yusuf, Simbolisasi fasad, Ornamen

1. PENDAHULUAN

Kota Cirebon adalah kota kecil yang terletak di Jawa Barat. Kota Cirebon merupakan dataran rendah dengan ketinggian bervariasi antara 0-150 meter diatas permukaan laut. Kota Cirebon memiliki banyak infrastruktur yang telah maju namun juga tak kalah banyaknya cagar budaya yang dimiliki Kota Cirebon yang saat ini masih sangat diminati serta dilindungi. Salah satunya yaitu, gereja Santo Yusuf Cirebon



Gambar 1 : Gereja Santo Yusuf Cirebon.
Sumber: Google 2022. Diambil tanggal
21 Juni 2022

Bangunan Gereja Santo Yusuf ini merupakan gereja tertua se-Jawa Barat. Menurut sejarah yang tercatat, gereja katolik ini berkembang pada tahun 1877 dan

yang memprakarsai bangunan ini adalah Louise Theodore Gonzalves beliau adalah anak dari pengusaha tebu atau pabrik gula di Tersana. Pembangunan Gereja Santo Yusuf membutuhkan waktu selama dua tahun dan selesai pada tahun 1880. Gedung ini diresmikan pada 10 November 1880 oleh Mgr. Adam Carel Claessens. Gereja yang berada di Jalan Yos Sudarso ini masih asli struktur bangunannya dari dulu hingga kini. Belum ada re-desain pada bangunan inti gereja tertua se-Jawa Barat ini. Namun saat ini, terdapat penambahan gedung yang tepat berada disamping gedung inti gereja Santo Yusuf. Penambahan gedung ini berfungsi sebagai ruangruang pastor atau ruang serbaguna dikarenakan para umat semakin bertambah banyak. Hingga kini, gereja tersebut masih berfungsi dengan baik bahkan para Jemaat dari luar kota berbondong-bondong datang bertujuan ingin bersembahyang di gereja Santo Yusuf. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti, mengenal dan mengetahui simbolisasi penggunaan ornamen pada elemen fasad gereja katolik Santo Yusuf.

2. KERANGKA TEORI

Bangunan gereja berfungsi sebagai wadah kegiatan spiritual bagi umat kristiani sudah berabad-abad menghiasi dunia arsitektur. Dalam sebuah bangunan gereja, beberapa ornamen dapat menjadi ciri khas tersendiri bahkan terdapat simbol didalamnya. Istilah ornamen berasal dari “ornare” yang memiliki arti menghias. M.S Priyono Nugroho dalam jurnal *Seni Ornamen Nusantara Sebagai Secondary Skin bagi Sun Control pada Bangunan* (2012) menyebutkan bahwa secondary skin juga memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi murni estetis, fungsi simbolis, dan juga fungsi teknis konstruktif. Menurut Jonathan Culler, semiologi atau semiotika, berasal dari bahasa Yunani “semeion” yang artinya tanda/sign. Semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda. Dalam semiologi dipelajari bagaimana suatu makna terbentuk oleh tanda. Secara lebih luas, semiologi mempelajari sistem konvensi yang memungkinkan komunikasi secara tersurat dan mempelajari refleksi tanda dan penandaan yang tersurat. Charles Jencks dalam bukunya *Meaning in Architecture* mengatakan bahwa semiologi sebagai teori tanda merupakan ilmu pengetahuan dasar yang menyangkut komunikasi manusia. Oleh karena itu, penggunaan semiologi untuk mengerti makna dalam arsitektur menjadi penting dan relevan.

2.1. Fasad Bangunan Gereja

Fasad atau wajah bangunan diklasifikasikan sebagai bagian dari bangunan yang menjadi ciri daripada bangunan tersebut. Dalam penelitian Harimu (2012) mengungkapkan bahwa wajah bangunan merupakan identitas dari suatu bangunan, mudah untuk dapat dikenali, dipelajari dan diidentifikasi. Menurut Moloney (2011) dalam (setiawan dan Utami (2016) Fasad merupakan salah satu lemen yang dimiliki oleh selubung bangunan, memiliki makna sebagai wajah arsitektur. Dalam kerangka teori mengenai fasad ini akan membahas sedikit teori Makro Cosmos “Tri Tunggal Benua” yang dikaitkan dengan studi kasus ini.

2.2. Simbolisasi gereja dan Sintax

Di Indonesia khususnya setiap rumah beribadah memiliki simbol-simbol keagamaan. Hal itu dapat ditemukan jika mengunjungi peribadatan, seperti simbol kaligrafi Arab bertuliskan “الله” (Allah) dan “محمد” (Muhammad) merupakan simbol kemuliaan dan kebesaran Islam. Simbol sebuah pura lengkap dengan sesajian yang menghadap ke arah timur maka disimpulkan si pemilik beragama Hindu. Tanda-tanda berupa simbol tersebut sering kita jumpai di

masyarakat, serta tanda tersebut secara konvensional dapat mewakili atau menggantikan sesuatu yang lain. Sehingga simbol sebagai tanda dengan referensi atau acuan yang berupa kesepakatan orang-orang yang membuat simbol. Simbol berasal dari bahasa Yunani simbolon yang berarti suatu tanda yang memberitahu sesuatu terhadap seseorang. Menurut kamus filsafat, simbol (symbol) dalam bahasa Inggris, dalam bahasa latin simbo-licum berarti menarik kesimpulan dan memberikan kesan. Simbol merupakan sebuah pusat perhatian tertentu, yaitu sebagai sebuah sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol tertentu. Dari analogi elemen arsitektur dan *Syntax*, studi tentang makna dalam arsitektur gereja yang dilakukan terhadap objek studi menyangkut 2 hal, yaitu Simbolisasi Bentuk dan Simbolisasi Warna :

a. Makna Simbolisasi Bentuk

Dalam gereja Katolik terdapat banyak penggunaan lambang-lambang binatang, tumbuhan, benda dan anggota badan untuk mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan Allah atau hal-hal dikodrati. Beberapa arti simbol yang umumnya digunakan dalam liturgi adalah sebagai berikut:





Alfa dan Omega 	Alfa (A) dan Omega (Ω) adalah huruf pertama dan terakhir dalam abjad Yunani. Dalam hal ini melambangkan Allah sebagai Awal dan Akhir dan keilahian Yesus Kristus sebagai Tuhan atas alam semesta dan segala zaman. Lambang ini biasa dijumpai pada kasula yang dipakai imam, lilin Paskah, ilustrasi buku-buku rohani Katolik. Juga seringkali digambarkan bersama salib (Windhu 13).
Merpati 	Burung Merpati bisa dianggap sebagai lambang perdamaian. Lambang merpati dihubungkan dengan sikap tulus yang bersedia menjadi utusan untuk menengahi pertengkaran. Daun hijau pada paruhnya melambangkan harapan (windhu 32)
Lingkaran 	Lingkaran melambangkan kehidupan kekal, dimana semua kehidupan di dunia ini adalah milik Tuhan sepenuhnya (Daves 28).
Trinitas 	Doktrin Iman Kristen yang mengakui Satu Allah Yang Esa, namun hadir dalam Tiga Pribadi: Allah Bapa dan Putra dan Roh Kudus, di mana ketiganya yaitu sama esensinya, sama kedudukannya, sama kuasanya, dan sama kemuliaannya.

Salib	Salib merupakan lambang kemenangan Kristus atas kejahatan dan kematian (Windhu 39). Salib merupakan simbol utama sebuah gereja, keberadaannya mewakili kehadiran Kristus (Daves 24-25).
Roti dan Anggur 	Roti dan anggur menjadi lambang Ekaristi. Ini menjadi bahan persembahan pokok yang akan diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus dalam perayaan Ekaristi (Windhu 30).
Dupa ratus 	Pembakaran dupa merupakan simbol penyembahan dan adorasi (Daves 16).
Daun Palma 	Yesus disebut ibarat raja yang pulang setelah memenangkan peperangan. Ketika masuk ke Yerusalem dengan menunggangi keledai, Ia disambut dengan meriah oleh banyak orang dengan menggelar pakaiannya, dan membawa daun-daun termasuk daun palma. Oleh karena itu, daun palma kerap dipakai sebagai lamba kemenangan bagi para martir yang mati syahid (Windhu 20).

Tabel 1 : Makna Simbolisasi bentuk.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

b. Makna Simbolisasi Warna

Warna – warna yang diambil pada simbol ini adalah warna – warna kain liturgis dan juga warna yang dipercayakan memiliki makna tersendiri pada umat katolik

Merah 	Warna dari api dan darah. Implikasi utama dari intensitas panas, kegembiraan, dan kekuatan. Warna merah merupakan yang terkuat dari warna lainnya (Pile,Color 142) (State of the Art, Universitas Kristen Petra)
Putih 	Merupakan perpaduan dari semua warna. Melambangkan kesucian, kebersihan, kesederhanaan, dan kejelasan. Juga memberi kesan kekosongan, kehampaan, dan kebosanan (Pile,Color 149). (State of the Art, Universitas Kristen Petra)
kuning 	Warna hangat dengan masalah implikasi paling sedikit. Kurang agresif daripada warna merah. Tampak terbuka dan luas, warna dari matahari. Merupakan warna menghibur, aktivitas, dan stimulasi ringan (Pile,Color 144). (State of the Art, Universitas Kristen Petra)
Coklat 	Warna ini mempertahankan kualitas kehangatan dan kenyamanannya. Ketika digunakan dengan warna-warna hangat lainnya, warna coklat merupakan warna favorit untuk ekspresi kombinasi martabat dan kenyamanan yang tenang (Pile,Color 149). (State of the Art, Universitas Kristen Petra)

Biru 	Warna terdingin diantara warna dingin. Bersifat tenang, sederhana, murni, benar, dan martabat. Mendorong pemikiran, kontemplasi, dan mediasi, serta warna aktivitas intelektual (Pile,Color 148). (State of the Art, Universitas Kristen Petra)
Orange 	Orange membawa kesan kreatif, bahagia, kebebasan dan kepercayaan diri. Memiliki kehangatan didalamnya.
Hitam 	Mendefinisikan ketiadaan total seluruh warna kromatik. Hitam adalah warna yang kuat dengan implikasi dari kekuatan, keseriusan, martabat, dan formalitas. Memiliki asosiasi sifat negatif, kaitannya dengan depresi, ketakutan, dan kematian (Pile,Color 150). (State of the Art, Universitas Kristen Petra)
Abu-Abu 	Warna gabungan dari hitam dan putih, cenderung netral. Jika warna lebih muda, abu-abu tidak mengimplikasikan asosiasi yang kuat. Jika warna lebih gelap, dapat bersifat positif maupun negatif. Warna abu-abu gelap dapat melambangkan depresi dan menyenangkan (Pile,Color 151). (State of the Art, Universitas Kristen Petra)

Tabel 2 : Makna Simbolisasi Warna.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan teknik meneliti secara objek alamiah berupa pengumpulan data, pendokumentasian, melakukan pengunjungan, wawancara, pengamatan objek serta pengukuran. Objek yang diteliti berupa ornamen yang terdapat pada dinding, plafond, elemen-elemen gereja, dan fasad bangunan. Tak lepas dari itu, penelitian ini juga dapat dipahami melalui penelusuran beberapa bidang informasi dan beberapa jurnal yang terkait pada judul penelitian ini.

4. PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian

Gereja Santo Yusuf yang menjadi lokasi Penelitian terletak di Jl. Yos Sudarso No.20, Lemahwungkuk, Kec. Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat



Gambar 2 : Lokasi Gereja Santo Yusuf Cirebon.
Sumber: Google 2022

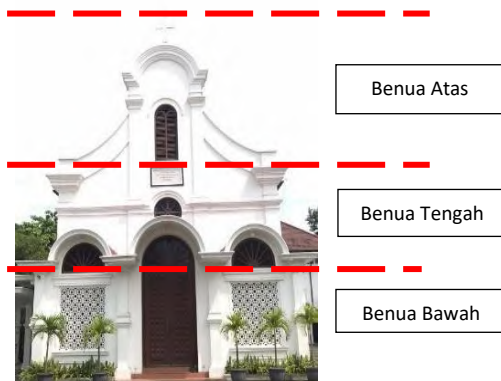
4.2. Fasad Bangunan Gereja Santo Yusuf Cirebon

Seperti yang disinggung dalam jurnal Ronald H.I Sitindjak tentang Relasi Tanda Pada Fasad Gereja Katolik Ikulturatif Pangururan. Benua Atas dilambangkan dengan atap rumah. Benua Tengah dilambangkan dengan lantai dan dinding. Benua bawah dilambangkan dengan kolong.



Gambar 3 :Gereja Katolik Ikulturatif Pangururan
Sumber : Jurnal Ronald H.I Sitindjak

Gereja Santo Yusuf ini adalah salah satu bangunan yang menjadi Makrokosmos dan Mikrokosmos dengan adanya “Tri Tunggal Benua” Yaitu Benua Ginjang (Dunia Atas) dengan arti Tempat Dewa, Benua Tonga (Dunia Tengah) dengan arti Tempat Manusia, Benua Toru (Dunia Bawah)

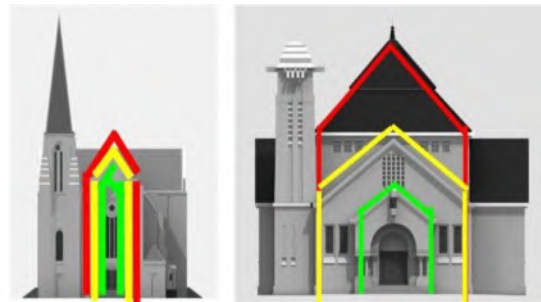


Gambar 4 :Gereja Katolik Santo Yusuf Cirebon
Sumber : Dokumentasi Penulis,2022

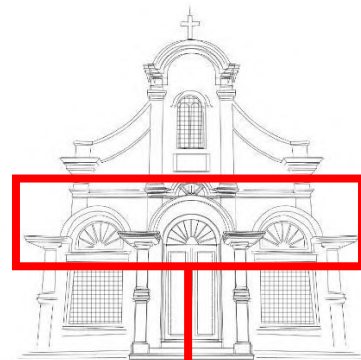
4.3. Simbolisasi Gereja Santo Yusuf Cirebon a. Makna Simbolisasi Warna

Seperti yang disebutkan dalam jurnal Krismanto Kusbiantoro, Lewat garis- garis yang muncul akibat artikulasi bentuk pada fasade. Garis-garis terluar berwarna merah pada gambar di bawah merupakan simbol Allah Bapa. Sebagai figur Allah yang besar; pencipta segalanya. Oleh sebab itu, garis terluar itu menjadi kontainer dari keseluruhan kosmos. Garis pada lapisan kedua (garis kuning) adalah simbol

Kristus (Allah Putera/Anak) sebagai pusat/sentral seluruh kehidupan manusia. Garis paling dalam (garis hijau) adalah simbol Allah Roh Kudus, sebuah symbol keintiman relasi antara manusia dan Allah. Oleh sebab itu, garis yang menyimbolkannya ditempatkan di lapisan paling dalam. Pada bangunan GPIB Bethel lebih jelas lagi karena simbol ini merupakan artikulasi bentuk pada entrance.



Gambar 5 : Gereja GPIB Bethel
Sumber : Jurnal Krismanto Kurbiantoro



Gambar 6 : Gereja Santo Yusuf Cirebon
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

Pada tiga atap bagian depan fasad Santo Yusuf juga memiliki simbol Trinitas. Ketiga lengkungan itu doktrin Iman Kristen yang mengakui Satu Allah Yang Esa, namun hadir dalam Tiga Pribadi : Allah Bapa dan Putra dan Roh Kudus, di mana ketiganya yaitu sama esensinya, sama kedudukannya, sama kuasanya, dan sama kemuliaannya. Bagian tengah lengkungan merupakan sebagai figur Allah yang besar; pencipta segalanya. Lalu bagian lengkungan kanan dan kirinya digambarkan sebagai Putra (Allah putra/Anak) dan Roh Kudus, yaitu sebuah simbol keintiman relasi antara manusia dan Allah. ”Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-

bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang.” (1 Korintus 12:4-6)



Gambar 7 : Simbol Lingkaran pada Gereja Santo Yusuf Cirebon
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

Pada bagian tengah fasad terdapat jendela berbentuk lingkaran memiliki ornamen dan terdapat kaca yang berwarna orange kecoklatan. Dalam agama Katolik, lingkaran memiliki makna tersendiri yaitu melambangkan kehidupan kekal, dimana semua kehidupan di dunia ini adalah milik Tuhan sepenuhnya (Daves 28). Sedangkan arti simbol yang bersifat universal itu mewakili sifat energi tak terbatas dan simbol alam semesta.



Gambar 8 : Simbol Salib pada Gereja Santo Yusuf Cirebon
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

Lalu pada bagian atas bangunan Gereja Santo Yusuf ini menggunakan lambang Salib. Salib merupakan lambang kemenangan Kristus atas kejahatan dan kematian (Windhu 39). Salib merupakan simbol utama sebuah gereja, keberadaannya mewakili kehadiran Kristus (Daves 24-25). Menurut sejarah, diketahui bahwa Tanda Salib memang merupakan tradisi jemaat awal, yang dimulai sekitar abad ke-2 berdasarkan kesaksian para Bapa Gereja, terutama Tertullian, yang dilanjutkan oleh St. Cyril dari Yerusalem, St.

Ephrem dan St Yohanes Damaskus. Jadi walaupun kita tidak membaca ajaran mengenai tanda salib ini dilakukan oleh para rasul di dalam Alkitab, namun bukan berarti bahwa tanda salib ini tidak berdasarkan Alkitab. “Karena, seperti yang telah kerap kali kukatakan kepadamu, dan yang kunyatakan pula sekarang sambil menangis, banyak orang yang hidup sebagai seteru salib Kristus.” (Filipi 3:18)

b. Makna Simbolisasi Warna



Foto diambil dari dalam bangunan

Gambar 9 : Makna Warna pada Gereja Santo Yusuf Cirebon
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

Jendela yang berbentuk setengah lingkaran ini memiliki frame kusen yang berwarna coklat dan pada bagian kacanya berwarna orange. Pada agama katolik, warna coklat dan orange memiliki arti yaitu;

- Warna Coklat ini mempertahankan kualitas kehangatan dan kenyamanannya. Ketika digunakan dengan warna-warna hangat lainnya, warna coklat merupakan warna favorit untuk ekspresi kombinasi martabat dan kenyamanan yang tenang (Pile,Color 149). Sedangkan dalam katolik ialah memiliki arti “Kerendahan Hati”. “Ganjaran kerendahan hati dan takut akan Tuhan adalah kekayaan, kehormatan, dan kehidupan” (Amsal 22:4)
- Warna Orange membawa kesan kreatif, bahagia, kebebasan dan kepercayaan diri. Memiliki kehangatan didalamnya. Dalam kitab katolik tertulis Warna badai api atau suara mengkilat “Lalu aku melihat,sungguh

angin badai bertiup dari utara dan membawa segumpal awan yang bear dengan api yang mengkilat-kilat dan awan itu dikelilingi oleh sinar; didalam, ditengah-tengah api itu kelihatan seperti suasa mengkilat." (Yehezkiel 1:4)

Sedangkan warna putih yang pada fasad bangunan merupakan perpaduan dari semua warna. Melambangkan kesucian, kebersihan, kesederhanaan, dan kejelasan. Juga memberi kesan kekosongan, kehampaan, dan kebosanan (Pile,Color 149). Arti lainnya dalam agama katolik ialah "kebenaran". "Dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah didalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya." (Efesus 4:24)



Gambar 10 : Makna Warna Putih pada Gereja Santo Yusuf Cirebon
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

5. PENUTUP

Gereja Santo Yusuf memiliki simbolisasi yang mengarah pada keagamaan yang sangat kuat, mungkin dikarenakan Gereja Santo Yusuf ini adalah gereja tertua Se-Jawa Barat. Tidak hanya itu, gereja ini masih berkiblat pada peraturan – peraturan yang ada di Vatikan. Penataan ruang depan pada bagian tiga atap lengkung itu adalah ruang tambahan. Lalu pada tahun 1880 dibangunlah ruang tambahan dikarenakan jemaat yang datang ke gereja semakin bertambah banyak. Selain pada bagian depan bangunan, pelebaran ruang bagian kanan gereja juga dibangun pada tahun 1880 dengan tujuan yang sama. Namun terlepas dari pada itu, seluruh bangunan yang ada pada Gereja Santo Yusuf ini masih Asli.

DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis D.K. 2002. *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
Ilmu Egia Anintan, Riga Adiwoso, 2007, *Pemaknaan Ornamen Pada Gereja Katolik*

Inkultrasi di Kota Berastagi. Depok: Fakultas Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Kusbiantoro, Krismanto. *Studi Komparasi Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja W.C.P. Shoemaker*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.

Laurens., Joyce Marcella. 2017. *Relasi antara Makna dan Bentuk Inkultrasi Gereja Katolik*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Ivana Yesika Leatimia., Rahil Muhammad Hasbi. *Tranformasi Fasad pada Bangunan Kolonial Gereja GPIB Imanuel*. Depok.

Crisylla, Meielisa. 2016. *Simbolisasi pada Rancangan Arsitektur Gereja Katolik Santo Pterus dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tujuh Kedudukan*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Ronald H.I Sitindjak, *Relasi Pada Fasad Gereja Katolik Inkulturatif Pangururan*. Universitas Kristen Petra

Cristophori Lake, Reginaldo. 2019. *Simbol dan Ornamen-simbolis pada Arsitektur Gereja Katolik Regina Caeli di Perumahan Pantai Indah Kapuk*. Jakarta: Universitas Katolik Widya Mandira.